

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Penelitian ini mencari hubungan mengenai pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Karakteristik Demografis terhadap Kompetensi Usaha Rintisan dalam Pemberdayaan Calon Penata Rias. Berdasarkan temuan dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat lima perbedaan dari delapan aspek Karakteristik Demografis terhadap Kompetensi Usaha Rintisan dan Pemberdayaan Calon Penata Rias. Diantara lima aspek tersebut, aspek pendapatan memiliki perbedaan pada kedua variabel. Tiga aspek Karakteristik Demografis lainnya memiliki perbedaan pada Kompetensi Usaha Rintisan, yaitu generasi, pekerjaan, dan lama usaha. Sedangkan aspek pendidikan memiliki perbedaan pada Pemberdayaan Calon Penata Rias. Pendidikan kewirausahaan yang dilakukan secara umum dengan pendekatan komunal, tidak akan mampu memfasilitasi perbedaan Karakteristik Demografis peserta. Akibatnya, pendidikan kewirausahaan dimungkinkan cenderung memiliki pencapaian keberhasilan yang rendah. Eksplorasi Karakteristik Demografis peserta didik diyakini dapat mengoptimalkan keberhasilan pendidikan kewirausahaan.
2. Pendidikan kewirausahaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kompetensi usaha rintisan melalui pemberdayaan calon penata rias. Keterbatasan pengukuran Pemberdayaan Calon Penata Rias yang menghubungkan antara Pendidikan Kewirausahaan dengan Kompetensi Usaha Rintisan dianggap sebagai salah satu faktor penyebab tidak berpengaruhnya variabel moderator. Dalam penelitian ini, Pemberdayaan Calon Penata Rias terbatas mengukur proses yang dilakukan LKP dalam kegiatan pemberdayaan. Tidak termasuk mengukur tingkat keberdayaan sebagai hasil dari pemberdayaan dan peran pendamping

terhadap peningkatan kinerja usaha rintisan, saran dan wawasan bisnis, dan keterlibatan pendamping dalam memberikan validasi pasar atas produk.

3. Pendidikan Kewirausahaan memberikan pengaruh signifikan terhadap Kompetensi Usaha Rintisan sebesar 48,6%. Pendidikan Kewirausahaan berhasil dalam mengintervensi kualitas wirausahawan melalui pembekalan berbagai keterampilan yang diprediksi dapat bertahan menghadapi pasar bisnis.
4. Pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan calon penata rias sebesar 81,7%. Hal ini menunjukkan bahwa pada bagian perencanaan (penggalan masalah) dan pelaksanaan (konten dan pendekatan), pendidikan kewirausahaan, yaitu program PKW sudah sesuai dengan kebutuhan peserta. Program PKW mampu membuka akses terhadap berbagai sumber daya produktif untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, pendapatan, barang atau jasa yang diperlukan. Selain itu, peserta memiliki kesadaran secara aktif untuk memecahkan masalah usaha rintisan yang dihadapi dengan mengakses sumber daya produktif tersebut atas keinginan dan kebutuhannya sendiri.
5. Pemberdayaan calon penata rias tidak berpengaruh signifikan terhadap kompetensi usaha rintisan. Pemberdayaan melalui pengenalan lingkungan bisnis, seperti bergabung dengan komunitas, organisasi, dan vendor merupakan hal berbeda dengan tingkat kompetensi usaha rintisan. Kompetensi usaha rintisan membutuhkan hubungan personal dan interaksi sosial yang lebih kuat dari sebatas tahu. Selain itu dibutuhkan penggalan kebutuhan konsumen untuk menentukan ide dan meluncurkan produk.

5.2 Implikasi

Dari hasil kesimpulan menunjukkan bahwa penelitian ini belum dapat membuktikan hubungan signifikan antara Pendidikan Kewirausahaan dengan Kompetensi Usaha Rintisan melalui Pemberdayaan Calon Penata Rias. Hal tersebut disebabkan karena adanya sejumlah keterbatasan yang berimplikasi pada sejumlah hal.

Pertama, keterbatasan penentuan sampel menyebabkan kesimpulan dari penelitian ini memungkinkan memiliki perbedaan hasil dengan daerah lain. Perbedaan Karakteristik Demografis terhadap Kompetensi Usaha Rintisan dan Pemberdayaan Calon Penata Rias sangat dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan sampel yang lebih tinggi variabilitasnya, meliputi wilayah, jenis keterampilan, jenis kelamin, dsb.

Kedua, penelitian ini menganggap bahwa pemberdayaan, siapapun penyelenggaranya, akan memiliki tujuan dan hasil yang sama. Penyelenggara program pemberdayaan, pemerintah dan swasta, tidak dipertimbangkan sebagai aspek penting dalam penelitian ini. Dari sisi instrument, pemberdayaan terbatas pada proses kegiatan yang dilakukan oleh LKP. Sedangkan keberdayaan dan peran pendamping, sebagai aspek intenal yang berhubungan dengan komponen kompetensi, meliputi motif, sikap, dan konsep diri peserta didik tidak diperhitungkan. Akibatnya, penelitian ini tidak bisa menunjukkan kekuatan variabel pemberdayaan calon penata rias sebagai variabel mediator yang menjembatani Pendidikan Kewirausahaan dengan Kompetensi Usaha Rintisan. Pengukuran pada penyelenggara program, tingkat keberdayaan, dan peran pendamping dalam meningkatkan kinerja usaha rintisan dimungkinkan dapat meningkatkan hubungan dengan Kompetensi Usaha Rintisan.

Walaupun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap Kompetensi Usaha Rintisan dan Pemberdayaan Calon Penata Rias. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat mengatasi permasalahan sosio kultural, meliputi demografi, sosial, dan ekonomi.

5.3 Rekomendasi

Penelitian mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap kompetensi usaha rintisan melalui pemberdayaan calon penata rias ini menghasilkan beberapa rekomendasi, yaitu:

1. Rekomendasi bagi Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aspek dalam Karakteristik Demografis menghasilkan perbedaan dalam Kompetensi Usaha Rintisan dan Pemberdayaan Calon Penata Rias. Dari delapan aspek yang diteliti, terdapat lima aspek yang memiliki perbedaan. Aspek pendapatan memiliki perbedaan pada Kompetensi Usaha Rintisan dan Pemberdayaan Calon Penata Rias; generasi, status pekerjaan, dan lama usaha hanya memiliki perbedaan pada Kompetensi Usaha Rintisan; dan pendidikan memiliki perbedaan pada Pemberdayaan Calon Penata Rias. Oleh karenanya, LKP diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang dapat mendorong dan meningkatkan motivasi belajar para peserta didik dengan berbagai latar belakang demografi, sosial, ataupun ekonominya, diantaranya melalui:

a. Pendapatan

Bagi kelompok yang telah meraih Upah Minimum Kerja (UMK), pembelajaran dapat diarahkan untuk melakukan optimalisasi pemberdayaan masyarakat sekitar dalam peningkatan usaha. Oleh karenanya, materi memfokuskan pada wirausaha sosial, kepemimpinan, pembentukan kader, dan sebagainya. Sedangkan bagi kelompok yang belum meraih Upah Minimum Kerja (UMK), pembelajaran diarahkan untuk membangun usaha, seperti materi-materi berkenaan dengan peningkatan motivasi, perumusan strategi usaha, peningkatan keterampilan negoisasi, dan sebagainya.

b. Generasi

Berdasarkan karakteristik generasi yang diteliti, yaitu Generasi X, Y, dan Z, maka pendekatan pembelajaran yang dilakukan akan berbeda. Generasi X memiliki karakteristik wirausaha yang menonjol, yaitu tangguh, loyal, mandiri, dan mampu bekerja keras dengan tujuan citra, ketenaran, dan uang. Akan tetapi memiliki kelemahan dalam penguasaan teknologi dibandingkan dengan Generasi Y dan Z. Pendekatan pembelajaran melalui tatap muka dan

konseling akan lebih tepat dilakukan. Selain itu, materi pembelajaran lebih menekankan pada kepemimpinan dan kolaborasi dengan generasi yang lebih muda dalam menumbuhkan bisnis. Pada Generasi Y dan Z, pembelajaran berbasis teknologi akan meningkatkan intensi belajar. Pembelajaran daring memungkinkan generasi ini untuk belajar tanpa meninggalkan kebutuhan sosial dan mendukung situasi informal yang diinginkan. Selain itu, materi pembelajaran dapat dipilih sendiri dan dapat diakses semudah bermain sosial media. Walaupun demikian, kontrak belajar harus disertakan dan dipahami, sehingga memunculkan tanggung jawab untuk menyelesaikan seluruh materi yang disajikan. Tatap muka dapat dilakukan, walaupun tidak menjadi hal yang utama. Diskusi, bermain peran, simulasi, permainan kelompok, demonstrasi merupakan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan ketika pembelajaran tatap muka dilakukan.

c. Status Pekerjaan

Pemilik usaha memiliki nilai rerata paling tinggi dalam Kompetensi Usaha Rintisan dibandingkan dengan dua kelompok lainnya, yaitu pegawai dan belum memiliki usaha/bekerja. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan untuk kelompok pemilik usaha menekankan pada konsep pemberdayaan dan wirausaha sosial. Pemilik usaha dapat menjadi *role model* sekaligus pembuka jejaring untuk kelompok pegawai dan belum memiliki usaha/bekerja.

d. Lama Usaha

Lama usaha terkait dengan pengalaman dan kedewasaan dalam menghadapi berbagai kondisi usaha yang ada. Sama halnya dengan peserta didik yang telah mencapai UMK atau memiliki usaha, peserta didik yang memiliki pengalaman diberikan ruang sebagai fasilitator dalam salah satu sesi pembelajaran. Dalam sesi tersebut, peserta didik yang telah berpengalaman, baik dalam bekerja atau usaha dapat menceritakan berbagai kondisi yang pernah

dihadapi dan mendiskusikan cara-cara penyelesaian yang pernah dilakukan dan seharusnya dilakukan. Kegiatan ini dapat memicu kelompok peserta lain untuk membayangkan kondisi sulit dan berupaya memecahkannya dalam situasi dan kondisi yang ada saat ini. Selain memacu untuk berpikir kritis, pengalaman dari pihak lain dapat menjadi pembelajaran yang dapat digunakan jika mengalami kondisi serupa di waktu-waktu mendatang.

e. Pendidikan

Pendidikan yang tinggi, dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan pada Pemberdayaan Calon penata Rias. Pendidikan tinggi mampu mengarahkan dan menyadarkan bahwa dirinya memiliki potensi, hak untuk mengakses berbagai sumber daya, dan kewajiban untuk menggunakan akses tersebut untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh sebab itu, peserta dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah diarahkan untuk mengoptimalkan hasil pelatihan yang diperolehnya. Sedangkan bagi peserta dengan pendidikan dasar atau pendidikan atas, diperlukan konsultasi lanjutan untuk menggali keinginan, kelebihan, dan potensi yang belum disadari sebagai kekuatan menolong dirinya sendiri.

2. Rekomendasi bagi pemangku kebijakan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pemberdayaan Calon Penata Rias tidak memiliki hubungan signifikan terhadap Kompetensi Usaha Rintisan. Peran pendamping dalam masa usaha rintisan dianggap penting untuk memberikan wawasan dan saran lingkungan bisnis, serta validasi pasar sebelum produk diluncurkan ke pasar yang dapat meningkatkan kompetensi sekaligus kinerja peserta didik. Oleh karenanya diperlukan penguatan mutu pendamping serta standar kualifikasi bagi pendamping usaha rintisan.

3. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya

a. Penelitian ini mengeluarkan variabel Karakteristik Demografis dalam model sehingga pengukurannya menggunakan metode lain, yaitu *kruskal wallis*.

- Perbedaan skala pengukuran antara variabel Karakteristik Demografis dengan variabel lain dianggap mempengaruhi tidak fitnya variabel Karakteristik Demografis dalam model. Oleh karenanya, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan pengukuran dengan memecah variabel manifest (*split cases*) ke berbagai modifikasi model. Selain itu, membuat skala pengukuran yang sama antara Karakteristik Demografis dengan variabel lainnya, sehingga variabel Karakteristik Demografis dapat fit dengan model.
- b. Hubungan antara pendidikan kewirausahaan dengan kompetensi usaha rintisan melalui pemberdayaan calon penata rias dalam penelitian ini menunjukkan tidak memiliki hubungan signifikan. Variabel manifest dalam variabel pemberdayaan dapat diperkaya dengan menambahkan variabel manifest berupa keberdayaan dan peran pendamping.
 - c. Penelitian dapat dilanjutkan dengan penentuan sampel yang berbeda. Penelitian ini tidak dapat memperoleh data dari *cluster* wilayah II Purwakarta. Oleh sebab itu, pengambilan data ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan provinsi Jawa Barat akan lebih tepat dilakukan pada penelitian selanjutnya. Selain dapat memenuhi seluruh wilayah Jawa Barat, pengambilan sampel ini akan memungkinkan masuknya berbagai jenis rumpun keterampilan.
 - d. Penelitian ini terbatas pada pendidikan kewirausahaan yang dibiayai pemerintah. Perbandingan pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh swasta dengan biaya pribadi dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya.
 - e. Studi longitudinal dapat dilakukan untuk mengetahui kejelasan karakteristik setiap generasi terhadap efek usia. Studi ini merupakan studi yang panjang dengan mengukur perubahan nilai, pendapat, sikap yang terjadi ketika satu generasi memasuki usia baru, setara dengan generasi atasnya pada saat ini. Misalnya, karakteristik generasi Z pada usianya setara dengan generasi Y saat ini, yaitu pada 24-38 tahun.